

Menelaah Pengelolaan Keuangan Sekaa Santhi atas Pendapatan Batu-Batu Uleman di Banjar Penarungan

Luh Putu Erlina Ariya Wati*, Luh Gede Kusuma Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*linaariya13@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
16 Juli 2021

Tanggal diterima:
18 Oktober 2021

Tanggal dipublikasi:
30 Desember 2021

Kata kunci: akuntabilitas; batu-batu uleman; keadilan; partisipasi masyarakat; pengelolaan keuangan; sekaa santhi

Pengutipan:

Wati, Luh Putu Erlina Ariya & Dewi, Luh Gede Kusuma (2021). Menelaah Pengelolaan Keuangan Sekaa Santhi atas Pendapatan Batu-Batu Uleman di Banjar Penarungan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (3), 481-488.

Keywords: accountability; batu-batu uleman; community participation; financial management; justice; sekaa santhi

Abstrak

Sekaa Santhi merupakan organisasi nirlaba yang berada di bawah naungan banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilan dalam pengelolaan keuangan *sekaa santhi* Eka Dharma Saba melalui pendapatan *batu-batu uleman*. Penelitian ini dilakukan di banjar Penarungan, Desa Adat Penarukan, Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) akuntabilitas sudah diterapkan dengan membuat pencatatan yang sederhana di buku khusus sekaa santhi terkait pendapatan *batu-batu uleman* maupun pengeluaran, kemudian partisipasi masyarakat sudah diterapkan dengan memberikan tugas kepada anggota dalam mengelola keuangan saat kegiatan besar Genitri (Gema Ekspresi Seni Truna-Truni) dan keadilan sudah diterapkan dimana pencatatan keuangan diketahui oleh semua anggota.

Abstract

Sekaa santhi is a non-profit organization that auspices of the banjar. This study aims to find out:(1) how accountability, community participation and justice in the financial management of the Sekaa Santhi Eka Dharma Saba trough to batu-batu and uleman income. The research was conducted at the Sekaa Santhi Eka Dharma Saba, Penarukan Disrict, Buleleng Regency. This study using a qualitative method. The data used in this study are primary data and secondary data. The result this study is (1) accountability has been implemented by making simple record in a note book for batu-batu uleman income and also expenditure, then community participation has been implemented by assigning members the task of managing finances during Genitri activities and justice has been implemented that all member known a financial record.

Pendahuluan

Salah satu pulau yang terkenal di Indonesia karena kaya akan budaya dan keanekaragamannya yaitu pulau Bali. Pulau Bali dikenal di dunia karena keindahan alam, kekayaan tradisi, budaya dan religinya. Berbagai macam upacara keagamaan yang menjadi keunikan di Bali yaitu upacara *pawiwahan, metatah, mangguh, piodalan, ngaben, nyepi, galungan, kuningan* dan lain-lain. Salah satu kabupaten di Bali yang memiliki wilayah terbesar yaitu kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng memiliki luas 1.365,88 km² (24,23%) yang terbentang di wilayah utara Bali (bulelengkab.go.id). Kabupaten Buleleng memiliki keanekaragaman budaya yang unik. Keragaman kesenian budaya di Buleleng yaitu Museum

Buleleng, Tari Wali, Sapi Gerumbungan, dan lain-lain. Saat ini juga dikembangkan beberapa *sekaa* yang diwadahi oleh desa Pakraman yaitu *sekaa santhi*, *sekaa truna-truni*, *sekaa subak* dan *sekaa genjek*.

Kabupaten Buleleng memiliki seni dan budaya yang istimewa. Masyarakat Buleleng memiliki adat dan budaya yang masih kental seperti upacara keagamaan, kesenian, kesehatan dan hal lainnya. Kekuatan Bali terletak pada alam dan kebudayaannya. Salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang agama adalah kesenian *sekaa santhi*.

Sekaa (Sekaha) adalah perkumpulan sekelompok orang yang dapat mempersatukan warga Bali (Nitya Dewi et al., 2017). Beberapa *seka* yang biasanya dibentuk dalam suatu desa yaitu *sekaa teruna-teruni*, *sekaa pesantian*, *sekaa ngelawang barong*, *sekaa subak*, *sekaa genjek* dan lain-lain. Terdapat *sekaa* yang sangat aktif di kabupaten Buleleng yaitu *sekaa santhi* Eka Dharma Saba di Banjar Penarungan. *Sekaa Santhi* merupakan *sekaa* yang tekun membaca, memahami dan mengupas hasil sastra Kawi secara mendalam seperti kekawin. *Sekaa Santhi* akan selamanya digunakan untuk mengiringi upacara agama maupun adat di Bali. *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba menerima *luputan* dari banjar sebagai timbal balik sudah bersedia bergabung di organisasi tersebut.

Sekaa santhi Eka Dharma Saba di banjar Penarungan, Kelurahan Penarungan setiap upacara keagamaan mendapatkan *batu-batu* serta *uleman* dari banjar. Upah yang diberikan akan dikelola oleh pengurus kemudian akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sudah disusun. Berdasarkan hasil observasi, *sekaa santhi* Eka Dharma Saba di banjar Penarungan memiliki keunggulan dibandingkan dua *sekaa santhi* yang lainnya yaitu *sekaa santhi* di banjar Sidayu dan Satria. Menurut *Kelian* Banjar Sidayu bapak I Gede Rencana bahwa *sekaa santhi* di banjar Sidayu mendapatkan upah yang disebut *upon-upon* namun upah tersebut diberikan kepada setiap warga yang *luput* berkisar Rp 30.000-70.000/orang setiap piodalan di pura dalem. Kemudian, menurut *Kelian* Banjar Satria bapak Kadek Ardana bahwa di banjar Satria tidak mewadahi *sekaa santhi* dimana tidak ada struktur organisasi yang jelas mengenai *sekaa santhi*. Menurut Beliau setiap upacara agama dan adat, warga yang mempunyai kemampuan dharma gita biasanya secara langsung ikut ngayah. Berbeda halnya dengan *sekaa santhi* di banjar Penarungan mendapatkan upah *batu-batu uleman* berkisar Rp 400.000-Rp 600.000 yang diberikan terlebih dahulu kepada pengurus *sekaa santhi* untuk dikelola kemudian dari hasil *paruman* akan diberikan keputusan berapa persen masuk kas dan sisanya dibagikan kepada anggota. Jadi, *sekaa santhi* di banjar Penarungan memiliki struktur organisasi yang jelas. Berdasarkan keunikan dan keunggulan *sekaa santhi* di banjar Penarungan dengan *sekaa santhi* yang lain maka peneliti tertarik memilih *sekaa santhi* di banjar Penarungan sebagai objek dalam penelitian kali ini.

Menurut *Kelian* Banjar Penarungan I Nyoman Dana *Batu-batu* merupakan sebuah istilah berupa upah yang diberikan kepada *sekaa santhi* karena sudah bersedia *ngayah* mengiringi setiap upacara keagamaan di desa maupun di banjar. *Batu-batu* biasanya diberikan kepada *seka santhi* setiap enam (6) bulan sekali saat upacara besar di Pura Dalem banjar Penarungan dan Pura Prajapati. Jumlah *batu-batu* yang diberi berkisar empat ratus ribu rupiah sampai enam ratus ribu rupiah tergantung hasil dari *paruman*. Selanjutnya, *uleman* adalah undangan yang diberikan kepada *seka-seka* apabila terdapat upacara keagamaan di Banjar. *Sekaa santhi* yang mendapatkan *uleman* harus bersedia mengiringi upacara tersebut hingga selesai. Anggota *sekaa santhi* yang hadir dalam upacara tersebut akan mendapatkan upah sesuai kemampuan dari masyarakat yang mengadakan upacara agama. Upah yang diberikan berbeda-beda tergantung kemampuan dari keluarga penyelenggara upacara.

Awig-awig di Banjar Penarungan mengenai *batu-batu uleman* merupakan awig-awig tidak tersurat. Berdasarkan Pasal 13 Ayat (3) Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali menyatakan bahwa Awig-awig tersurat dan yang belum tersurat mempunyai kekuatan hukum yang sama. Awig-awig *Batu-batu Uleman* di banjar Penarungan termasuk dalam awig-awig *Pawongan* Desa Adat. *Pawongan* sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (1) berupa sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis antar *Krama* di *Wewidangan* Desa Adat.

Sekaa santhi Eka Dharma Saba merupakan organisasi nirlaba yang memiliki kewajiban untuk mengiringi upacara agama maupun adat dengan kekidungan. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari para penyumbang tanpa mengharapkan imbalan (Kusuma Dewi, 2020). Dengan adanya pendapatan yang diberikan oleh *kelian* banjar kepada *sekaa santhi* untuk dikelola maka sudah seharusnya menerapkan prinsip akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilan. Berdasarkan hasil pengamatan, *sekaa Santhi* Eka Dharma Saba tidak membuat laporan pertanggungjawaban. Padahal jika diamati kegiatan yang dilakukan memiliki transaksi-transaksi dengan jumlah besar. Kegiatan besar yang diadakan *sekaa santhi* yaitu GENITRI (Gema Ekspresi Seni Truna Truni) yang diadakan setiap bulan Agustus. Kegiatan ini memerlukan dana yang besar sehingga pengelolaannya juga harus jelas. Selain itu, kegiatan setiap enam bulan sekali di pura dalem juga merupakan kegiatan yang cukup besar. *Sekaa santhi* Eka Dharma Saba juga harus mengeluarkan biaya seperti biaya konsumsi, pakaian, dan keperluan lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adapun rumusan masalah yang dapat disusun yaitu: (1) bagaimana akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilannya dalam pengelolaan keuangan *sekaa santhi* Eka Dharma Saba sebagai organisasi nirlaba yang berada di bawah aturan banjar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Wahidmurni, 2017). Penelitian kualitatif biasanya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata secara alamiah serta memanfaatkan metode-metode ilmiah. Penelitian deskriptif kualitatif atau deskriptif rinci merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (noumena) (Nursapiah, 2020). Dalam hal ini mendeskripsikan mengenai apa, dimana, siapa, kapan, mengapa dan bagaimana terkait subjek penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu melalui kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian data akan dianalisis dengan cara reduksi data, menyajikan data, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

Hasil dan Pembahasan

Sumber Pendapatan Sekaa Santhi Eka Dharma Saba

Banjar Penarungan adalah sebuah banjar yang terletak di kelurahan Penarukan, kecamatan Penarukan, kabupaten Buleleng, Bali. Banjar Penarungan merupakan salah satu bagian dari Desa Adat Penarukan. Desa adat Penarukan memiliki beberapa bagian wilayah yaitu Banjar Penarungan, Banjar Sidayu, Banjar Satria, dan Banjar Penarukan. Banjar Penarungan memiliki wilayah terbesar diantara keempat banjar tersebut. Banjar Penarungan memiliki *Sekaa Santhi* yang masih sangat aktif hingga sekarang yaitu *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba.

Sekaa santhi merupakan organisasi yang memiliki kewajiban mengiringi upacara-upacara keagamaan di Bali dengan kekidungan. *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba beralamat di Jalan Setia Budi, Penarungan, Kelurahan Penarukan, Kecamatan Penarukan, Kabupaten Buleleng, Bali. *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba sudah berdiri selama 25 tahun. Awal didirikannya *sekaa santhi* karena saran dari penasihat yang menyatakan bahwa *sekaa santhi* akan selamanya digunakan di Bali. Selain itu ada hubungan yang erat antara Panca Yadnya dan Panca Gita.

Sumber pendapatan utama *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba berasal dari kas banjar pada saat piodalan di Pura Dalem dan Pura Prajapati yang disebut *batu-batu*. *Batu-batu* merupakan upah yang diberikan kepada *sekaa santhi* karena sudah bersedia *ngayah* mengiringi upacara agama atau adat di banjar Penarungan. Kas banjar yang diberikan

sebagai upah untuk *Sekaa Santhi* berasal dari hasil *bakatan* dan *ngampel*. Menurut bapak I Nyoman Dana *Bakatan* adalah suatu kebijakan dalam sebuah banjar apabila masyarakat asli dan tinggal di banjar tersebut tidak bersedia ngayah maka akan dikenakan *bakatan*. Sebagai contoh, *kelian* banjar mengadakan sebuah *paruman* namun saat pengabsenan terdapat masyarakat yang tidak hadir akan dikenakan *bakatan*. *Bakatan* biasanya dibayarkan pada saat piodalan Pura Dalem maupun piodalan Pura Prajapati. Kisaran *bakatan* yang dikenakan per orang biasanya Rp30.000-Rp50.000. Sedangkan, *ngampel* adalah kebijakan yang dibuat oleh banjar untuk masyarakat yang merantau namun asli krama banjar tersebut. Kisaran *ngampel* yang dikenakan per orang biasanya Rp 75.000-Rp 150.000. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Komang Arijaya Bharata menyatakan bahwa:

“Kami biasanya mendapatkan upah *batu-batu* rata-rata Rp 500.000 setiap enam bulan sekali. Upah tersebut kami gabungkan antara *batu-batu* organisasi dan *batu-batu* anggota. Kalau misalnya upah *batu-batu sekaa santhi* Rp 150.000 dan *batu-batu* anggota Rp 25.000/orang berarti totalnya (Rp 25.000 x 14 orang = Rp 350.000 + Rp 150.000 = Rp 500.000) yang kami dapatkan untuk dikelola.”

Selain pendapatan *batu-batu* adapula pendapatan *uleman* yang diperoleh oleh *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba. Menurut bapak I Nyoman Dana *Uleman* merupakan sebuah undangan yang diberikan kepada *Sekaa-sekaa* yang dibentuk oleh banjar. *Uleman* ini biasanya akan diberikan kepada *kelian-kelian sekaa* yang ada di banjar Pendarungan untuk menghadiri upacara-upacara agama maupun adat. Besar upah yang diberikan oleh keluarga yang memiliki upacara tidak ditetapkan tariffnya. Upah *uleman* ini biasanya diberikan secara tulus sesuai dengan kemampuan keluarga tersebut. Biasanya rentangan upah yang didapatkan yaitu dari Rp 50.000 sampai dengan Rp 200.000. Upah yang diberikan akan dikelola oleh pengurus untuk dijadikan kas masuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Komang Ari Jaya Bharata menyatakan bahwa:

“Upah *uleman* yang diberikan kepada *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba akan kami kelola kemudian dimasukkan atau dicatat sebagai kas masuk. Alasan mengapa saya tidak membagikan uang tersebut karena sudah berdasarkan hasil rapat sesama pengurus dan anggota, menyetujui bahwa upah *uleman* ini akan dimasukkan ke kas untuk biaya-biaya operasional organisasi ini. *Jinah* (uang) dalam *uleman* biasanya berkisar Rp50.000 sampai Rp 200.000 Selain untuk biaya operasional saya juga selalu memberikan THR (Tunjangan Hari Raya) kepada semua anggota yang saya ambil dari upah-upah yang sudah kami kumpulkan sebagai kas masuk.”

Pengelolaan Keuangan Sekaa Santhi Eka Dharma Saba

Sekaa Santhi Eka Dharma Saba memiliki sistem yang cukup baik dalam mengelola keuangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dayu Kadek Siwa Astuti sebagai Bendahara *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba menyatakan bahwa:

“Dalam hal mengelola keuangan kami terbuka juga antar pengurus dan anggota. Biasanya segala bentuk pendapatan akan diinformasikan oleh *kelian sekaa santhi* berapa jumlah yang didapatkan kepada semua anggota kemudian diberikan kepada saya untuk dicatat sebagai kas masuk. Misalnya ada pendapatan yang diperoleh dari *uleman*, alurnya adalah uang tersebut diterima oleh *kelian* kemudian *kelian* menginformasikan jumlah uangnya lalu akan diberikan kepada saya sebagai bendahara *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba.”

Dengan sistem pengelolaan keuangan yang jelas, *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan hasil dokumentasi, bendahara *Sekaa Santhi* ini memiliki tugas dan kewajiban untuk mencatat segala bentuk pemasukkan maupun pengeluaran dengan baik. Tugasnya adalah mencatat pengeluaran dan pemasukkan secara sederhana dalam buku kas khusus. Dengan pencatatan yang dilakukan

oleh pengurus merupakan suatu hal yang sudah benar dilakukan walaupun masih sederhana. Hal itu dikarenakan *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba mendapatkan pendapatan dari kas banjar yang sudah wajib dipertanggung jawabkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa jenis pengeluaran dari kas yang sudah dikelola oleh *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba yaitu:

1. Dana Operasional Organisasi

Menurut ibu Dayu Kadek Siwa Astuti menyatakan bahwa transaksi yang sudah terjadi untuk biaya operasional meliputi pembelian perlengkapan dan peralatan organisasi, pembelian pakaian seragam, pembelian konsumsi setiap kegiatan, dan biaya-biaya perbaikan peralatan yang rusak.

2. Dana Suka Duka

Menurut bapak Komang Ari Jaya Bharata menyatakan bahwa ada pula pengeluaran suka dan duka untuk semua anggota *sekaa santhi*. Pengeluaran suka merupakan pengeluaran yang diberikan kepada anggota saat anggota tersebut sedang memiliki upacara yang bahagia seperti upacara *pawiwahan*, *metatah*, selain itu ada pula THR (Tunjangan Hari Raya) yang diberikan kepada anggota setiap hari Raya Galungan. Rentangan THR yang diberikan yaitu Rp 70.000-Rp200.000/ orang. Jika THR tidak diberikan berupa uang maka biasanya *kelian* akan memberikan daging babi untuk gantinya. Selanjutnya, pengeluaran duka adalah pengeluaran yang diberikan kepada anggota saat anggota tersebut sedang mengalami musibah seperti sakit, bencana alam, dan upacara ngaben. Rentangan dana yang diberikan yaitu Rp 200.000-Rp 400.000.

3. Dana Kegiatan Genitri (Gema Ekspresi Seni Truna Truni)

Menurut ibu Dayu Kadek Siwa Astuti menyatakan bahwa kegiatan Genitri termasuk dalam pengeluaran yang paling besar. Hal itu dikarenakan *sekaa santhi* harus mengeluarkan dana untuk hadiah kepada para pemenang. Biasanya Juara I akan mendapatkan hadiah berupa uang Rp 200.000, Juara II Rp 150.000 dan Juara III Rp 100.000. Jadi total untuk hadiah pemenang saja Rp 450.000. Selain itu pengeluaran pembelian piagam, dekorasi, *sound system*, dan konsumsi.

Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip akuntansi *good governance* dimana pengelolaan keuangan harus memiliki prinsip tersebut. Beberapa prinsip akuntansi yang dikaji adalah akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilan:

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada publik sebagai hasil dalam mencapai tujuan atau sasaran melalui suatu media secara periodik (Auditya, 2013).

Jika ditelaah, menurut bendahara *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba Ibu Dayu Kadek Siwa Astuti menyatakan bahwa pengelolaan keuangan *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba sudah baik karena memiliki pencatatan yang jelas mengenai kas masuk maupun kas keluar. Dengan adanya pencatatan ini maka organisasi *Sekaa Santhi* sudah bersikap terbuka antar anggota dan masyarakat. Hal itu dikarenakan anggota maupun tokoh masyarakat bisa sewaktu-waktu melihat pencatatan yang dibuat. Namun, kekurangannya *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba belum paham bagaimana cara membuat laporan pertanggungjawaban maupun rancangan anggaran biaya setiap kegiatan. Padahal, sangat lebih baik apabila *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba membuat secara lengkap mengenai laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban dan rancangan anggaran biaya.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam *good governance* dapat berupa partisipasi anggota dengan menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat pada proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan anggota baik secara langsung maupun tidak langsung (Purba, Irma Sunarty Djamin, 2015)

Menurut sekretaris *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba Ibu Ketut Sarimpen menyatakan bahwa semua anggota terlibat dalam pengelolaan keuangan *sekaa santhi*. Keterlibatan yang pertama yaitu pada saat proses penerimaan upah dari banjar maupun *uleman*. Semua anggota terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan bahwa upah

tersebut digunakan sebagai kas organisasi. Keterlibatan yang kedua yaitu saat kegiatan Genitri dimana semua anggota sesuai dengan tugasnya memiliki kewajiban untuk mengelola keuangan agar acara bisa berjalan dengan lancar namun pengeluaran tidak melebihi perkiraan. Kekurangannya adalah *sekaa santhi* Eka Dharma Saba tidak membuat pencatatan berapa persen anggaran yang digunakan untuk kegiatan Genitri sehingga kadang kala pengeluaran melebihi perkiraan. Dalam hal ini prinsip partisipasi masyarakat sudah dilaksanakan dalam pengelolaan keuangan *sekaa santhi* Eka Dharma Saba.

3. Keadilan

Keadilan merupakan suatu hal yang dapat melindungi masyarakat dari rekayasa-rekayasa dan transaksi-transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Susilowati, 2017). Menurut *kelian Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba bapak Komang Ari Jaya Bharata menyatakan bahwa dalam pemberian THR (Tunjangan Hari Raya), Dana Suka dan Duka sudah diberikan secara adil dan merata. Selain itu dalam pembagian dana tersebut semua anggota mengetahui jumlah kas yang dimiliki dan berapa persen baiknya dibagikan kepada anggota. Dalam hal ini keputusan pemberian dana kepada anggota tidak hanya keputusan *kelian* saja melainkan keputusan bersama. Dalam hal ini prinsip keadilan sudah diterapkan di *sekaa santhi* Eka Dharma Saba.

Pembahasan

Sekaa Santhi Eka Dharma Saba merupakan organisasi yang memiliki kewajiban untuk mengiringi upacara agama maupun adat melalui Dharma Gita di Banjar Penarungan Kabupaten Buleleng. *Sekaa* ini dibentuk sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Pasal 1 ayat (23) tentang Desa Adat di Bali yang menyatakan bahwa *sekaa* adalah berbagai organisasi di desa adat yang dibentuk oleh desa adat atau krama adat berdasarkan minat, bakat, atau kebutuhan atas dasar kepentingan yang sama, sesuai dengan yang dimaksud oleh namanya. Selain karena peraturan tersebut, *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba dibentuk karena adanya ide dari penasihat untuk membuat organisasi *sekaa santhi*. Selain itu, adanya hubungan yang erat antara Panca Yadnya dan Panca Gita juga merupakan alasan didirikannya organisasi ini. Panca Yadnya merupakan lima korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih sedangkan Panca Gita merupakan lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan/ membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan. Segala bentuk upacara Panca Yadnya akan selalu membutuhkan Panca Gita. Salah satu jenis bunyi-bunyian dalam Panca Gita adalah kidung/dharma gita. Hal inilah yang mendasari bahwa *Sekaa Santhi* harus dibentuk serta didukung dan dihargai dengan maksimal. *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba sudah berdiri selama 25 tahun sejak tahun 1996. Banyak perubahan dari awal dibentuknya hingga sekarang anggota sudah cukup banyak dan layak dikatakan sebagai sebuah organisasi.

Sekaa Santhi Eka Dharma Saba mendapatkan pemasukan yang berasal dari kas banjar yang disebut *batu-batu*. *Batu-batu* merupakan upah yang diberikan kepada *sekaa santhi* karena sudah bersedia *ngayah* mengiringi upacara agama maupun adat di banjar Penarungan. *Batu-batu* diberikan setiap enam bulan sekali yaitu pada saat piodalan di Pura Dalem Penarungan dan Pura Prajapati Penarungan. Terdapat dua jenis *batu-batu* yaitu *batu-batu* untuk organisasi dan *batu-batu* anggota. Biasanya *batu-batu* yang diberikan berkisar antara Rp 400.000-600.000. Pendapatan ini akan dikelola oleh pengurus dan dijadikan sebagai kas masuk. *Batu-batu* organisasi biasanya diberikan Rp 150.000-Rp 300.000 sedangkan *batu-batu* anggota Rp 25.000-Rp 45.000/orang. Pemberian upah *batu-batu* kepada *sekaa santhi* sudah berdasarkan hasil *paruman* bersama masyarakat Penarungan. *Batu-batu* diberikan kepada semua lembaga atau organisasi yang berada di bawah naungan banjar serta kepada *krama* yang *luput*. *Luput* adalah masyarakat yang tidak dikenakan kewajiban untuk membayar uang iuran banjar dikarenakan sudah *ngayah* yang bersifat terikat. Dengan sistem diberikannya upah, berdampak besar terhadap ketahanan organisasi ini dalam jangka panjang. Hal itu dikarenakan semua anggota merasa dihargai dan bisa mendapatkan kas untuk dikelola. Sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain menyebabkan organisasi ini terus bertahan hingga sekarang. Selain pendapatan *batu-batu*

adapula pendapatan *uleman* yang biasanya diberikan oleh keluarga yang mengadakan upacara agama atau adat. Apabila *sekaa santhi* mendapatkan *uleman* maka semua anggota sedang berhubungan langsung secara niskala. *Uleman* yang diberikan memiliki tiga unsur yaitu *Sari (Jinah)*, Bunga, dan Dupa. Bisa dikatakan bahwa anggota *sekaa santhi* memiliki kewajiban yang terikat dimana saat mendapatkan *uleman* harus bersedia mengikuti upacara tersebut hingga selesai. Kisaran tariff *uleman* yang diberikan yaitu Rp 50.000-Rp 200.000 sesuai dengan kemampuan keluarga yang melaksanakan upacara.

Dengan adanya pemasukan yang diperoleh oleh *sekaa santhi* Eka Dharma Saba maka diperlukannya pengelolaan keuangan yang jelas dan terbuka. Alur penerimaan pendapatan *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba yaitu upah yang diberikan dari banjar maupun *uleman* akan diserahkan terlebih dahulu kepada *kelian sekaa santhi* kemudian *kelian sekaa santhi* akan menyerahkan kepada bendahara untuk dicatat sebagai kas masuk. Dalam pencatatan tersebut biasanya sudah disaksikan oleh anggota agar semua anggota mengetahui secara langsung jumlah pendapatan yang diperoleh. Upah-upah yang diperoleh dijadikan kas masuk sudah sesuai dengan hasil rapat antar pengurus dan anggota. Semua pendapatan yang diperoleh akan dikelola untuk biaya operasional dan kegiatan-kegiatan organisasi. Terdapat beberapa pengeluaran-pengeluaran *sekaa santhi* Eka Dharma Saba yaitu dana operasional kegiatan, dana suka duka dan Genitri. *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba sudah melakukan pencatatan secara sederhana dimana mencatat pengeluaran dan pemasukan dalam buku khusus. Pencatatan dilakukan guna memberikan informasi kepada anggota, *kelian* dan masyarakat mengenai pengelolaan keuangan *sekaa santhi*. Pencatatan berhubungan dengan teori *signaling* dimana *sekaa santhi* diwajibkan untuk melaporkan keuangannya kepada anggota dan masyarakat. Dengan hal ini anggota dan masyarakat bisa mendapatkan informasi yang relevan mengenai keuangan *sekaa santhi* apakah sudah baik atau kurang baik (Putri & Kurniawan, 2017). *Sekaa santhi* juga melibatkan semua anggota dalam pengelolaan keuangan saat kegiatan. Misalnya, saat kegiatan Genitri semua anggota memiliki tugas dalam mengelola keuangan agar pengeluaran tidak melebihi perkiraan. Selain itu dalam hal pembagian dana suka dan duka sudah dibagikan secara adil sesuai dengan keputusan bersama. Apabila dihubungkan dengan beberapa prinsip-prinsip akuntansi yaitu akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilan, *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba bisa dikatakan sudah mengelola keuangannya dengan baik. Akan tetapi, *sekaa santhi* Eka Dharma Saba seharusnya membuat pencatatan keuangan yang lebih rinci serta membuat laporan pertanggungjawaban. Selain itu, membuat rancangan anggaran biaya juga diperlukan agar semua anggota bisa mengelola keuangan dengan menekan pengeluaran pada setiap kegiatan.

Simpulan dan Saran

Dari permasalahan pokok yang telah dijelaskan sebelumnya dan dikaitkan dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan ke informan mengenai pengelolaan keuangan *sekaa santhi* Eka Dharma Saba di Banjar Penarungan melalui pendapatan *batu-batu uleman* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengelolaan keuangan *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba didasarkan pada pemasukan dari *batu-batu uleman* yang didapatkan dari kas banjar dan masyarakat. Total pendapatan yang diterima dari *batu-batu uleman* adalah Rp 700.000-Rp 1.500.000/ enam bulan. Selain pemasukan yang diperoleh terjadi pula transaksi pengeluaran seperti, biaya operasional organisasi, dana untuk suka-duka dan dana untuk kegiatan Genitri. Apabila dihubungkan dengan beberapa prinsip *good governace* yaitu akuntabilitas, partisipasi masyarakat dan keadilan bisa dikatakan bahwa *sekaa santhi* Eka Dharma Saba sudah memenuhi prinsip-prinsip *good governance* dalam akuntansi.

1. Akuntabilitas

Pengelolaan keuangan *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba sudah tepat dan baik karena memiliki pencatatan yang jelas mengenai kas masuk maupun kas keluar. Dengan adanya pencatatan ini maka organisasi *Sekaa Santhi* sudah bersikap terbuka antar anggota dan masyarakat. Hal itu dikarenakan anggota maupun tokoh masyarakat bisa sewaktu-waktu melihat pencatatan yang dibuat. Namun, kekurangannya *Sekaa Santhi*

Eka Dharma Saba belum paham bagaimana cara membuat laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban maupun rancangan anggaran biaya setiap kegiatan. Padahal, sangat lebih baik apabila *Sekaa Santhi* Eka Dharma Saba membuat secara lengkap mengenai pencatatan keuangan, laporan pertanggungjawaban dan rancangan anggaran biaya.

2. Partisipasi Masyarakat

Semua anggota terlibat dalam pengelolaan keuangan *sekaa santhi*. Keterlibatan yang pertama yaitu pada saat proses penerimaan upah dari banjar maupun *uleman*. Semua anggota terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan bahwa upah tersebut digunakan sebagai kas organisasi. Keterlibatan yang kedua yaitu saat kegiatan Genitri dimana semua anggota sesuai dengan tugasnya memiliki kewajiban untuk mengelola keuangan agar acara bisa berjalan dengan lancar dan pengeluaran tidak melebihi perkiraan. Kekurangannya adalah *sekaa santhi* Eka Dharma Saba tidak membuat pencatatan berapa persen anggaran yang digunakan untuk kegiatan Genitri sehingga kadang kala pengeluaran melebihi perkiraan.

3. Keadilan

Dalam pemberian THR (Tunjangan Hari Raya), Dana Suka dan Duka sudah diberikan secara adil dan merata. Selain itu dalam pembagian dana tersebut semua anggota mengetahui jumlah kas yang dimiliki dan berapa persen baiknya dibagikan kepada anggota. Dalam hal ini keputusan pemberian dana kepada anggota tidak hanya keputusan *kelian* saja melainkan keputusan bersama.

Dari kesimpulan yang telah didapat oleh peneliti, adapun saran yang dapat diberikan peneliti yaitu pengurus dan pengelola hendaknya mencatat transaksi lebih rinci, membuat laporan pertanggung jawaban semua kegiatan dan mengumpulkan nota untuk bukti transaksi. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menelaah pengelolaan keuangan *sekaa santhi* melalui pendapatan lain seperti pendapatan dari dana desa, sumbangan LPD, sumbangan banjar, sumbangan *krama* banjar, dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Auditya, L. (2013). Analisis Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Fairness*, 3(1), 21–41.
- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 13–14.
- Kusuma Dewi, L. G. (2020). *Teori Akuntansi*. CV. Karya Mandiri.
- Nitya Dewi, D. P., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2017). Peran Sekaa Teruna Dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Akuntabilitas Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana. *Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 1–12.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Dr. H. S. M.A, Ed.; Pertama). Wal Ashri Publishing.
- Purba, Irma Sunarty Djamin, D. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Good Governance di Tingkat Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 3(1), 25–36.
- Putri, V. R., & Kurniawan, M. C. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 -2015). *Jurnal Politeknik Caltex Riau, Vol. 10(2)*, 89–96.
- Susilowati, L. (2017). Tanggung Jawab, Keadilan Dan Kebenaran Akuntansi Syariah. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.295-320>